

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh nasional pendidikan. Ia terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat yang kemudian kita kenal sebagai Ki Hadjar Dewantara. Beliau sendiri lahir di Kota Yogyakarta, pada tanggal 2 Mei 1889, Hari kelahirannya kemudian diperingati setiap tahun oleh Bangsa Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional. Beliau sendiri terlahir dari keluarga Bangsawan, ia merupakan anak dari GPH Soerjaningrat, yang merupakan cucu dari Pakualam III. Terlahir sebagai bangsawan maka beliau berhak memperoleh pendidikan untuk para kaum bangsawan.<sup>1</sup>

Sejak kecil Ki Hadjar Dewantara sudah dididik dalam suasana religius dan dilatih untuk mendalami soal-soal kesasteraan dan kesenian Jawa. Sejak kecil pula dia dilatih untuk hidup sederhana. Keterbatasan materil yang dialami keluarganya, tidak menyurutkan semangat belajarnya. Meskipun ia hanya masuk ke Sekolah Dasar Belanda III *Europeesche Lagere School* (ELS), ia tetap bersemangat menuntut ilmu.

Setelah Tamat Sekolah Dasar III Belanda pada tahun 1904, Ki Hadjar mengalami kebingungan untuk meneruskan sekolahnya. Ia tidak hanya bingung karena masalah siapa yang membiayai sekolahnya, tapi juga kemana ia harus

---

<sup>1</sup> I Wayan Romi Sudhita, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta:Graha Ilmu,2014), h.12.

meneruskan sekolahnya. Ki Hadjar Dewantara memang sempat masuk sekolah guru di Yogyakarta, tapi tidak sampai tamat.

Semasanya menempuh sekolah guru, datanglah tawaran sekolah (beasiswa) untuk menjadi dokter jawa dari dokter Wahidin Sudiro Husodo. Kala itu dokter Wahidin sengaja bertandang ke Pakualaman. Ia menanyakan siapa diantara putra-putra yang mau masuk sekolah dokter jawa. Kesempatan itu dengan segera diterima Ki Hadjar. Ki Hadjar menempuh sekolah dokter jawa *School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen* (STOVIA) selama kurang lebih lima tahun (1905-1910). Namun, ia tidak berhasil menamatkan sekolahnya lantaran sakit selama empat bulan. Selama sakit Ki Hadjar tentu tidak dapat belajar dengan baik sehingga ia tidak naik kelas. Akibatnya, beasiswanya dicabut. Ia meninggalkan sekolahnya dengan terpaksa lantaran tidak mampu membiayainya. Kemudian Ki Hajar Dewantara bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, diantaranya *De Express*, *Midden Java*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Poesara*, *Tjahaja Timoer* dan *Sedyotomo*.<sup>2</sup>

Pada eranya, ia termasuk penulis fenomenal. Tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara sangat komunikatif namun juga tajam dan patriotik, sehingga mampu membangkitkan semangat anti-kolonial bagi pembacanya. Selain gigih sebagai seorang wartawan muda, ia juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Pada tahun 1908, Ki Hajar Dewantara aktif di seksi propaganda organisasi Boedi Oetomo untuk

---

<sup>2</sup> Suhartono wiryopranoto dkk, *Ki Hajar Dewantara pemikiran dan perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan,2017), h. 10.

bersosialisasi dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada waktu itu tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara.

Kemudian, bersama dengan Dr. Danudirdja Setyabudhi atau yang lebih dikenal Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo, Ki Hajar Dewantara mendirikan Indische Partij (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme di Indonesia) pada tanggal 25 Desember 1912 yang bertujuan untuk kemerdekaan Indonesia, namun ditolak oleh pemerintah Belanda karena dianggap dapat menumbuhkan rasa Nasionalisme rakyat. Lantas setelah ditolaknya pendaftaran status badan hukum Indische Partij Ki Hajar Dewantara pun ikut membentuk Komite Boemipoetra pada bulan November 1913. Komite ini sekaligus sebagai komite tandingan dari Komite Perayaan Seratus Tahun Kemerdekaan Bangsa. Komite Boemipoetra melancarkan kritik kepada Pemerintah kolonial Belanda yang bermaksud merayakan seratus tahun bebasnya negeri Belanda dari penjajahan Prancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya untuk membiayai pesta perayaan tersebut.

Sehubungan dengan rencana perayaan tersebut, Ki Hajar Dewantara mengkritik lewat tulisannya yang berjudul *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga) dan *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda). Tulisan “Seandainya Aku Seorang Belanda” yang dimuat dalam surat kabar *De Expres* yang dimotori dr. Douwes Dekker. Akibat tulisan tersebut, pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jenderal Idenburg menjatuhkan hukuman tanpa proses pengadilan, berupa hukuman internering (hukum

buang) yakni sebuah hukuman dengan menunjuk sebuah tempat tinggal yang boleh bagi seseorang untuk ia bertempat tinggal. Ki Hajar Dewantara pun dihukum buang ke Pulau Bangka.

Ki Hajar Dewantara merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajahan Belanda. Setelah kembali dari pengasingan, bersama dengan rekan-rekan seperjuangannya Ki Hajar Dewantara mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, *National Onderwijs Instituut Taman Siswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada 3 Juli 1922, Suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para pribumi jelata untuk bisa memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda. Perguruan ini merubah metode pengajaran kolonial, yaitu dari sistem pendidikan “perintah dan sanksi (hukuman)” kependidikan pamong yang sangat menekankan pendidikan mengenai pentingnya rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan.<sup>3</sup>

Tidak sedikit aral rintangan yang dihadapi dalam membina Taman Siswa. Pemerintah kolonial Belanda berusaha membatasi dengan mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932. Namun dengan keteguhan memperjuangkan haknya, akhirnya ordonansi itu kemudian dicabut.

Di tengah keseriusannya dalam dunia pendidikan di Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara juga tetap rajin menulis. Tetapi tema tulisannya beralih dari nuansa politik

---

<sup>3</sup>Suhartono wiryopranoto dkk, *Ki Hajar Dewantara pemikiran dan perjuangannya...*, h.33.

ke pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Karya tulisannya berjumlah ratusan. Melalui tulisan-tulisan itulah ia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

Tanggal kelahirannya sekarang diperingati di Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional. Bagian dari semboyan ciptaannya, *tut wuri handayani*, menjadi slogan Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia. Namanya diabadikan sebagai salah sebuah nama kapal perang Indonesia, KRI Ki Hajar Dewantara. Potret dirinya diabadikan pada uang kertas pecahan 20.000 rupiah tahun emisi 1998. Ia dikukuhkan sebagai pahlawan nasional yang ke-2 oleh Presiden RI, Soekarno, pada 28 November 1959 (Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959).<sup>4</sup>

Ki Hadjar Dewantara dipercaya oleh presiden Soekarno untuk menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama. Melalui jabatannya ini, Ki Hadjar Dewantara semakin leluasa untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada tahun 1957, Ki Hadjar Dewantara mendapatkan gelar Doktor *Honoris Causa* dari Universitas Gajah Mada.

Dua tahun setelah mendapat gelar *Doctor Honoris Causa* itu, tepatnya pada tanggal 26 April 1959 Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di Yogyakarta dan dimakamkan di pemakaman keluarga Taman Siswa Wijaya Brata, Yogyakarta. Kini, nama Ki Hadjar Dewantara bukan saja diabadikan sebagai seorang tokoh dan pahlawan pendidikan (bapak Pendidikan Nasional) yang tanggal kelahirannya 2 Mei

---

<sup>4</sup> Dewantara. *Asas -Asas dan Dasar -Dasar Taman Siswa*. (Yogyakarta: MLPTS, 1990), h.90.

dijadikan hari Pendidikan Nasional, tetapi juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No.305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959. Kemudian untuk mengingat jasanya, pihak penerus perguruan Taman Siswa mendirikan Museum Dewantara Kirti Griya, Yogyakarta.

## **B. Pengertian Implementasi**

Implementasi mempunyai banyak makna menurut para pandangan ahli, karena proses implementasi berlangsung lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan perumusannya. Implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu tertentu. Adapun definisi implementasi yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn seperti dikutip Rohman:

“implementasi sebagai keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh individu-individu, pejabat-pejabat atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu”<sup>5</sup>

Proses implementasi merupakan proses yang tidak hanya menyangkut dari perilaku-perilaku badan administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada kelompok sasaran (*target groups*), melainkan juga menyangkut faktor-faktor hukum, politik, sosial yang langsung atau tidak langsung, dan berpengaruh terhadap perilaku dari berbagai pihak yang terlibat dalam program. Dimana semuanya itu menunjukkan secara spesifik dari proses implementasi yang sangat berbeda dengan proses formulasi kebijakan pendidikan.

---

<sup>5</sup> Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), h. 134.

## C. Hakekat Trilogi Ki Hadjar Dewantara

### 1. Dasar Pemikiran Trilogi

Timbulnya pendidikan dan pengajaran secara barat pada jaman VOC. Sesudah VOC jatuh, kekuasaan diambil oleh pemerintah Belanda. Pada awal abad ke 19 pemerintah Belanda mulai menyelenggarakan sekolah-sekolah bagi bangsa kita. Maksud dari pemerintah Belanda mendirikan sekolah tidak untuk kebutuhan rakyat, tetapi untuk memenuhi tenaga terampil bangsa Belanda. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan dan maksud adanya pendidikan dan pengajaran waktu itu hanya diarahkan kepada pendidikan pegawai.

Masa penjajahan Belanda, pengajaran yang diterima oleh para anak-anak sangat kurang dan sangat mengecewakan sebagai alat pendidikan masyarakat. Anak-anak yang belajar di HIS (*Hollands Inlandse School*) yang merupakan sekolah rakyat Belanda untuk anak-anak Indonesia dengan bahasa pengantar Belanda, dididik menjadi seperti Belanda. Setiap hari, mereka membaca cerita bermacam-macam buku Belanda. Setiap kali mereka membaca atau mengarang cerita mengurangi kepercayaan dan kebanggaannya terhadap masyarakat sendiri. Jika anak – anak setiap hari dididik demikian, niscaya mereka tidak suka lagi hidup seperti masyarakatnya, kemudian karena kepandaiannya kurang maka jatuhlah pada jurang perbudakan. Hal ini jelas bahwa pendidikan Belanda memaksa anak -

anak untuk menjadi apa yang mereka inginkan sehingga tidak dapat tumbuh sesuai dengan kodratnya.

Pendidikan HIS bagi anak-anak menimbulkan sikap individualisme dan juga membelandakan serta menjadikan mereka kaum budak. Sistem Belanda ini tidak cocok jika diterapkan di Indonesia karena tidak sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia.

Masa kecil Ki Hadjar Dewantara hidup di tengah-tengah masyarakat yang menderita dan mengalami penindasan. Kondisi inilah yang memaksanya untuk berfikir lebih jauh tentang pendidikan rakyat. Beliau merefleksikan pengalaman-pengalaman tersebut dalam konsep ajaran yang penuh dengan ajaran yang demokrasi. Ajaran Ki Hadjar Dewantara beraneka ragam, ada yang sifatnya konseptual, petunjuk operasional, fatwa, nasehat dan sebagainya. Banyak hal yang sifatnya konseptual yang dapat ditemukan pada bidang-bidang yang sesuai dengan predikatnya. Pengalaman yang diperoleh dalam mendalami pendidikan yang humanis, dengan menggabungkan model sekolah Maria Montessori (Italia) dan Rabindranath Tagore (India). Menurut Ki Hajar Dewantara dua sistem pendidikan yang dilakukan dua tokoh pendidik ini sangat cocok untuk sistem pendidikan bumiputra. Lalu dari mengadaptasi dua sistem pendidikan itu KHD menemukan istilah yang harus dipatuhi dan menjadi karakter, yaitu Patrap Guru, atau tingkah laku guru yang menjadi panutan murid-murid dan masyarakat. Perilaku guru dalam mendidik murid atau anak bangsa menjadi



pegangan dan modal utama sehingga Ki Hajar Dewantara menciptakan istilah yang kemudian sangat terkenal, yaitu: *Ing Ngarso Sung Tuladha, IngMadya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani* yang sudah mendapat pengakuan (legitimasi) dari masyarakat dengan sebutan trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara.

## 2. Konsep Trilogi Ki Hadjar Dewantara

Menurut kamus besar bahasa Indonesia trilogi artinya tiga hal yang saling bertaut atau bergantung.<sup>6</sup> Konsep trilogi Ki Hadjar Dewantara (selanjutnya disebut trilogi) yang digunakan sebagai pijakan yakni *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Adapun akan dijelaskan mengenai masing-masing trilogi tersebut sebagai berikut:

### a. *Ing Ngarso Sung Tuladha*

*Ing Ngarso Sung Tuladha* secara harfiah berarti bahwa Pendidik yang berada di depan hendaknya menjadi contoh. *Sung* berasal dari kata asung yang dalam bahasa Jawa berarti *memberi*. Dalam kalimat tersebut Ki Hadjar Dewantara berpesan agar *sung* itu diartikan menjadi, karena antara memberi dan menjadi mempunyai makna yang berbeda.

Ajaran Ki Hadjar Dewantara yang pertama ini menggambarkan situasi dimana seorang pendidik bukan hanya sebagai orang yang berjalan di depan, namun juga harus menjadi teladan bagi orang-orang yang

---

<sup>6</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1089.

mengikutinya. Selain mengajar atau mentransfer ilmu, pendidik harus bisa memberikan teladan kepada peserta didik setidaknya mengenai hal yang diajarkannya. Kata *Ing Ngarsa* tidak dapat berdiri sendiri, jika tidak mendapatkan kalimat penjelas di belakangnya. Artinya seorang yang berada di depan jika belum menjadi teladan maka belum pantas menyandang gelar pendidik. Jika kita melihat kepemimpinan dalam sejarah, maka dapat kita lihat betapa perbuatan sang pendidik menjadi inspirasi bagi orang yang di didiknya. *Ing ngarsa sung taladha* menekankan pada rana afektif yang berkaitan dengan sikap, perilaku, emosi dan nilai. Rana ini mengena pada perilaku-perilaku pendidik yang akan menjadi teladan bagi peserta didik karena sejatinya setiap apapun yang dilakukan pendidik akan menarik perhatian dan menjadi contoh bagi peserta didik. Pendidik tidak dapat memerintahkan peserta didik untuk melakukan ini dan itu tanpa ia memberikan contoh kepada peserta didik. Sehingga perlunya pendidik menekankan pada rana afektif peserta didik agar dapat menjadi teladan yang baik.

Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam kita dapat mencontoh Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab/33 : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak berdzikir kepada Allah.<sup>7</sup>

Rasulullah SAW adalah pribadi yang senantiasa menunjukkan perwujudan ahlak mulia dalam berinteraksi sosial, beliau tidak hanya sebatas menyampaikan sabdanya namun lebih dari itu beliau pun mencontohkan kemuliaan ahlak tersebut, sehingga membuat para sahabat mencontoh keteladanan ahlak Rasulullah.

Di dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV bagian kesatu Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi pada pasal 10 menyebutkan bahwa:

“Kompetensi guru sebabagimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”<sup>8</sup>

Di dalam Undang-Undang ini, disebutkan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, salah satu diantaranya kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an terjemahannya*. (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006) h. 595.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 6.

personal guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didiknya.

*b. Ing Madya Mangun Karsa*

*Ing Madya* artinya di tengah-tengah. *Mangun* berarti membangkitkan atau menggugah dan *Karsa* diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Makna dari *Ing Madya Mangun Karsa* adalah seseorang di tengah harus juga mampu melibatkan diri membangkitkan atau menggugah semangat.

*Ing Madya Mangun Karsa* mengandung arti bahwa seorang pendidik jika di tengah-tengah peserta didiknya harus mampu terlibat dalam setiap pembelajaran yang dilakukan siswa agar semua bisa mempersatukan semua gerak dan perilaku secara serentak untuk mencapai tujuan bersama.

Ajaran kedua ini sarat dengan makna kebersamaan, kekompakan dan kerja sama. Seorang pendidik tidak hanya melihat kepada orang yang dididiknya, melainkan juga harus berada di tengah-tengah orang yang dididiknya. Di sini pendidik harus bisa memberi wawasan pengetahuan kepada peserta didik. Sebisa mungkin pendidik menanamkan pendidikan kepribadian kepada siswa meskipun tidak secara langsung. Pendidik yang dapat bekerja sama dengan orang-orang yang dididiknya yang berada di tengah-tengah kelompoknya dan secara kooperatif berusaha bersama sambil membantu mereka.

Dalam ungkapan Rasul ilmu itu hanya didapati dengan cara belajar. Oleh sebab itu, dalam beberapa kesempatan, dan dengan berbagai cara Rasul Saw. memberikan anjuran kepada orang yang belajar agar punya indeks kinerja yang tinggi. Allah SWT. Memerintahkan kepada umat Islam agar saling tolong menolong dalam kebaikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah/5: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.<sup>9</sup>

Surat al-Maidah ayat 2, jika dibawa dalam konteks pendidikan, maka seorang guru harus senantiasa terlibat dalam segala kegiatan atau proses pendidikan. Guru harus mampu melibatkan dirinya dalam kegiatan pembelajaran, memahami setiap kesulitan yang dihadapi siswa. Sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Kaitannya dalam pembentukan kepribadian siswa, maka seorang guru berperan aktif dalam setiap proses pembinaan yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa.

<sup>9</sup> Depag RI. *Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Jabal. 2010) h. 106

Selain itu juga ayat Al-Qur'an tentang *Ing Madya Mangun Karsa* terdapat dalam firman Allah SWT dalam Q.S. As-Saff/ 61: 2-3.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا

مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

2. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?
3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.<sup>10</sup>

Dalam surat As-Saff ayat 2, menjelaskan bahwa seorang guru seharusnya senantiasa mengatakan sesuatu yang ia kerjakan pula didepan siswanya, ketika mendapati siswanya kesulitan dalam pembelajaran maka guru secara suka cita membantu siswanya dalam belajar. Kita lihat, saat ini banyak yang sering menyuruh yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar, namun mereka sendiri tidak melaksanakan apa yang mereka perintahkan/anjurkan. Misalnya pemimpin (guru) mengatakan, bekerja samalah namun ia pergi meninggalkan kelas dan tidak melibatkan diri memantau siswanya dalam bekerja sama.

Di dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen disebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang

<sup>10</sup> Depag RI. *Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita...*, h. 551

guru diantaranya kompetensi pedagogik, artinya bahwa seorang guru harus mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Seorang guru harus memfasilitasi siswanya untuk membentuk kepribadian baik secara akademik maupun non akademik.<sup>11</sup>

c. *Tut Wuri Handayani*

*Tut Wuri* artinya mengikuti dari belakang dan *handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat, sehingga artinya *Tut Wuri Handayani* ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. *Tut Wuri Handayani* berarti bahwa pendidik harus sanggup memberi kemerdekaan kepada para peserta didiknya dengan perhatian sepenuhnya untuk memberikan petunjuk dan pengarahan.

Kemerdekaan diberikan pendidik melalui tanggung jawab kepada yang dididik memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperlihatkan kemampuannya dan sebagai pendidik ia berdiri dibelakang, tentang bagaimana para pendidik bisa menumbuhkan dan merangsang serta mengarahkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik, merupakan hal yang harus difikirkan. Agar dapat memanfaatkan potensinya secara tepat, sehingga lebih tekun dan semangat dalam belajar untuk mengejar cita-cita yang diinginkan, tetap waspada dan sikap turun

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen ...*, h.165.

tangan jika diperlukan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah/9 : 105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.<sup>12</sup>

Surat At Taubah ayat 105 adalah ayat yang dapat memotivasi guru dan siswa untuk beramal dan bekerja. Melalui ayat ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-Nya untuk beramal, bekerja, berusaha, dan banyak berbuat. Dan tidak berputus asa dengan keadaan saat ini. Untuk itu guru dapat selalu memotivasi siwanya karena lewat ayat tersebut yang memotivasi kita untuk terus beramal dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Proses itulah yang dilihat dan dinilai Allah. Bukan hasilnya. Allah tidak menilai kita berdasarkan hasil, tetapi berdasarkan proses. Apakah kita telah sungguh-sungguh beramal dan bekerja untuk mencapai apa yang diharapkan.

<sup>12</sup> Depag RI. *Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita...*, h. 203



Di dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya kompetensi sosial, artinya bahwa seorang guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, maupun siswa. Tidak membedakan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga dalam memberi perlakuan ketika satu orang mendapatkan motivasi atau dorongan maka yang lainnya juga berhak mendapatkan yang sama. Guru dapat pula berkomunikasi dengan lisan jika dibutuhkan maupun tulisan dalam berperilaku sosial. Sebab guru perlu cakap dalam bersosialisasi untuk dapat lebih dekat dengan siswanya.<sup>13</sup>

Harapan selalu ada bagi orang yang percaya, hadapi setiap tantangan dalam hidup dengan niat mencari ridho Nya, lakukan usaha semaksimal mungkin sesuai kemampuan disertai dengan do'a. Berfikir negatif terhadap diri sendiri menandakan kurangnya rasa syukur. Sebagai pendidik harus berusaha memaksimalkan kelebihan dari potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik dengan tujuan kebaikan dan menjadikan kekurangan peserta didik sebagai dorongan untuk terus meningkatkan kualitas diri.

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen...*, h. 243.

Dewantara dalam Wenti Suparti, berpendapat tujuan trilogi adalah sebagai berikut:

- 1) Mencapai Hidup Tertib dan Damai
- 2) Membentuk Manusia yang Merdeka.<sup>14</sup>

Tertib yang sebenarnya tidak akan ada jika tidak ada damai antara manusia itu, hanya mungkin ada dalam keadilan sosial sebagai wujud berlakunya kedaulatan adab kemanusiaan yang menghilangkan segala rintangan manusia terhadap sesamanya dalam syarat-syarat kehidupannya serta menjamin tertibnya syarat hidup lahir batin, sama rata dan sama rasa.

Manusia merdeka lahir dan batin yang dikehendaki adalah individu yang merdeka perasaannya dan merdeka perbuatannya. Masyarakat tertib damai sebagai tujuan merupakan salah satu pergaulan hidup manusia yang tata tertib dan teratur. Tidak hanya dari fisiknya saja yang tenang dan tertib sedangkan jiwanya tertekan pada kebebasan tetapi tata dan tertib dengan sukarela, tentram dan damai.

Masyarakat tertib damai hanya terwujud dalam satu kehidupan bersama berdasarkan cinta dan kasih sayang antar sesama dalam satu keluarga, yang sama hak dan kewajiban, sama derajat dan martabatnya merasakan kemanusiaan, sama merata merasakan rezeki kemurahan Tuhan.

---

<sup>14</sup> Wenti Suparti, *Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*, (Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan: UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013), h. 62.

Sistem yang diterapkan oleh Belanda yaitu sistem untuk meningkatkan orde ini terdapat keganjilan. Terutama dalam prakteknya dimana anak dijadikan budak yang bisa mereka atur sekehendak mereka, maka didikan yang sedemikian itu sebagai perkosaan atas kehidupan batin anak sehingga budi pekertinya rusak disebabkan selalu hidup di bawah paksaan dan hukuman yang biasanya tidak setimpal dengan kesalahannya. Kalau meniru cara seperti Belanda tidak akan bisa membentuk orang yang mempunyai kepribadian.

Ki Hadjar Dewantara menawarkan konsep trilogi pendidikan yang bersifat memanusiakan manusia dengan cara membentuk pribadi (berakhlak mulia) untuk dapat menjadi teladan, keterampilan pendidik untuk dapat membangun semangat kemauan dan selanjutnya dapat mendorong dengan memerdekakan anak didik untuk berkeaktifitas dengan tetap memberi kekuatan.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara mengimplisitkan landasan tugas pendidik adalah mengacu kepada pemulihan harkat dan martabat manusia (anak) dan diarahkan kepada bakat dan kodratnya. Hal ini berarti bahwa pendidik bersikap menuntun dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kreatifitas yang memberikan faedah bagi tumbuhnya anak.

### 3. Prinsip Trilogi

Ada beberapa prinsip Trilogi dalam penerapannya dalam dunia pendidikan, sebagai berikut:<sup>15</sup>

#### a. Prinsip Keteladanan

Yang dimaksud keteladanan yaitu setiap saat atau setiap kesempatan menjadi contoh atau suri tauladan. Pendidik senantiasa diharapkan untuk selalu bertutur kata dan bertingkah laku baik untuk menjadi panutan bagi orang yang dididiknya.

Prinsip ini memandang bahwa pendidik sebagai orang yang wajib digugu (dipatuhi) dan ditiru (diteladani) tidak diragukan keberadaannya. Ki Hadjar Dewantara mengingatkan pula bahwa di dalam hal laku pendidikan termasuk syarat yang berat. Pendidik harus menguasai diri sendiri serta mengatur hidupnya untuk dapat dicontoh oleh para peserta didiknya.

Memang ada suatu kenyataan bahwa orang banyak/massa itu sebenarnya selalu membutuhkan tuntunan dari seorang pemimpin yang ditaati dan dipatuhi. Keteladanan ini diibaratkan dalam peribahasa Belanda yang berbunyi *Woorden wekken, voorbeelden trekken* yang mempunyai arti kata-kata itu menyadarkan, contoh-contoh teladan itu menarik. Hal ini memberikan pengertian bahwa tingkah laku dan sikap

---

<sup>15</sup>Sri Sugiharti, *Paper Tentang Ajaran Ki Hajar Dewantara. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris*, (Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta, 2013),h. 68.

yang dilakukan oleh pendidik lebih berarti dan lebih diperhatikan oleh peserta didik daripada nasehat yang selalu diucapkannya.

Dalam prinsip pemberian contoh atau teladan, secara tidak langsung sangat menuntun dan mengandalkan aspek kepribadian pendidik. Menjadi contoh menuntut konsekuensi yang lebih berat daripada sekedar memberi contoh. Prinsip ini sesuai dengan salah satu dari trilogi yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha*.

#### b. Prinsip Partisipasi

Dalam suatu pendidikan, masalah partisipasi setiap peserta didik pada setiap proses pembelajaran dipandang sebagai kepentingan yang mutlak. Pendidik dengan berbagai usaha mencoba membangkitkan kesadaran setiap peserta didik agar mereka merasa dan rela ikut bertanggungjawab dan selanjutnya aktif ikut serta dalam pelaksanaan program pendidikan. Berhasilnya seorang pendidik dalam menimbulkan minat, kemauan dan kesadaran bertanggungjawab pada setiap peserta didiknya akan meningkatkan partisipasi mereka.

Ki Hadjar Dewantara mengajarkan dengan *Tringa* yaitu *ngerti-ngrasa-nglakoni* (mengerti, merasakan dan melakukan). Setiap cita-cita kita diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya, tahu dan mengerti saja tidak cukup dan tidak ada artinya kalau tidak dilaksanakan dan memperjuangkannya. Pendidik dituntut untuk ikut aktif tidak hanya memberikan arahan kepada peserta didiknya.

Seorang pendidik harus mendorong keterlibatan peserta didik yang terkait dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selanjutnya jika mereka menunjukkan partisipasi secara aktif, berarti satu fungsi telah dapat dilaksanakannya dengan baik, hal ini berarti sesuai dengan *Ing Madya Mangun Karsa*.

c. Prinsip Kooperatif

Adanya partisipasi dari para staf belum berarti bahwa kerja sama diantara mereka telah terjalin dengan baik. Kerja sama merupakan interaksi sosial antara individu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama itu tidak hanya berlangsung antara orang-orang yang berada dalam lembaga atau sekolah tetapi juga diperluas dengan mereka yang berada di luar lembaga, yang ikut berkepentingan untuk keberhasilan program pendidikan. Di dalam prinsip ini pendidik harus mementingkan kerjasama dengan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini merupakan buah dari *Ing Madya Mangun Karsa*.

d. Prinsip Kebebasan

Pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membuat keputusan sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma-norma yang wajar dan tidak merugikan siapapun. Bila pelaksanaan kebebasan tersebut ternyata menyimpang dari ketentuan yang seharusnya, seperti melanggar peraturan atau hukum

masyarakat yang berlaku dan bisa merugikan pihak lain atau diri sendiri maupun warga masyarakat lingkungannya maka pendidik harus bersikap *handayani*. Ki Hadjar Dewantara juga memberikan contoh yang sangat sederhana mengenai pelaksanaan kebebasan yang dimisalkan dengan radio. Setiap orang boleh disukainya. Namun harus ingat kepada kepentingan orang lain, yaitu tidak menyembunyikan dengan suara keras yang memecahkan telinga. Apalagi kalau ada tetangga atau orang lain yang sedang tidur, istirahat dan sebagainya yang memerlukan suasana tenang.

Dengan demikian kebebasan diri juga berarti dapat memelihara kebebasan orang lain, tidak menyusahkan atau merepotkan orang lain. Batas kebebasan itu diatur oleh norma-norma masyarakat, nilai peraturan-peraturan dan hukum yang berlaku wajib ditaati. Hal ini berarti manusia bebas harus dapat mengendalikan diri dan mengatur diri sendiri secara disiplin mematuhi segala peraturan. Prinsip ini sesuai dengan konsep *Tut Wuri Handayani*.

#### **4. Fungsi Trilogi**

##### **a. Mengganti Sistem Pendidikan Barat**

Untuk mengganti sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Kolonial Belanda maka Ki hadjar Dewantara menyumbangkan hasil

pemikirannya yang bercorak demokrasi dengan semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* yang dikenal dengan Trilogi. Trilogi ini diharapkan dapat mengganti sistem Belanda yang mendidik dengan memaksa seperti majikan dengan budak, tanpa mengetahui kemampuan individu sehingga tidak dapat mengembangkan kreatifitas yang dimiliki. Sistem Belanda yang tidak sesuai dengan kultur di Indonesia memang seharusnya dihilangkan.<sup>16</sup>

b. Sebagai sarana mengembangkan potensi kodrati anak

Konsep ini menjaga kelangsungan kehidupan batin si anak dan tidak ada paksaan, tetapi juga tidak membiarkan anak-anak. Pendidik harus mengamati agar anak-anak tumbuh menurut kodratnya. Setiap anak pasti mempunyai potensi yang tertanam pada masing-masing individu yang digali untuk dapat dikembangkan. Melalui trilogi pengembangan potensi dapat dikembangkan dengan melibatkan diri kepada aktivitas siswa (*Ing madya Mangun Karsa*) dan memberi motivasi serta kebebasan untuk hidup mandiri (*Tut Wuri Handayani*).

#### **D. Hakekat Pendidikan Agama Islam**

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan arti pendidikan itu sendiri agar pembahasan mengenai arti Pendidikan Agama Islam bisa lebih terarah. Dalam

---

<sup>16</sup> Sri Sugiharti, *Paper Tentang Ajaran Ki Hajar Dewantara. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris...*, h. 75.



kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.”<sup>17</sup> Kedewasaan yang dimaksud adalah ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.<sup>18</sup>

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab I Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>19</sup>

Dalam arti luas makna pendidikan adalah suatu usaha yang sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Sedangkan definisi yang kiranya lebih tegas pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara.<sup>20</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. Ke-2, h. 263.

<sup>18</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), cet. Ke-13, h. 19.

<sup>19</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafik, 2009), Cet. Ke-2, h. 3.

<sup>20</sup> Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, 2006), h. 39.

unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani siswa dalam rangka membentuk kepribadian yang berkualitas menuju arah pendewasaan. Setelah penulis uraikan pengertian tentang pendidikan secara umum, penulis akan menguraikan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli. Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip majid:

“Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”<sup>21</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>22</sup>

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh

---

<sup>21</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

<sup>22</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.21.

dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselerasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*). Allah SWT berfirman dalam Q.S. Thaha /20:114:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

Jadi pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan ditetapkan.

Sebagai bangsa indonesia kita harus mengartikan pendidikan sebagai perjuangan bangsa, yaitupendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa indonesia dan berdasarkan pada pancasila dan UUD 45. Dalam operasionalisasinya, pendidikan nasional tersebut dikelompokan kedalam berbagai jenis sesuai dengan sifat dan

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Jabal Raudah Al-Jannah, 2010), h. 423.

kekhususan tujuannya, yang dikelola dalam perjenjangan sesuai dengan tahapan atau tingkat peserta didik, keluasaan dan kedalaman bahan pengajaran. Dengan demikian, sistem pendidikan khususnya islam, secara macro merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan ajaran islam dan pendekatan sistematis, sehingga dalam pelaksanaan operasionalnya terdiri dari berbagai sub-sub sistem dari jenjang pendidikan pra dasar, menengah atau perguruan tinggi yang harus memiliki vertikalitas dalam kualitas ke ilmu pengetahuan dan keteknologian yang makin optimal, yang mana tiap tingkat, keimanan dan ketakwaan kepada allah akan meninggikan derajat lebih tinggi bagi orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Hakikat pembangunan nasional adalah membangun manusia indonesia indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45, maka jelaslah tersirat dalam rumusan GBHN tersebut suatu idealitas yang sangat tinggi nilainya karena pandangan dasar bahwa manusia yang utuh lahiriyah dan jasmaniyah, seimbang, selaras dan serasi antara dunia dan akhirat dan sebagainya yang mampu menjadi pemeran aktif dalam pembangunan.<sup>24</sup>

Pendidikan agama wajib dilaksanakan disemua lingkungan pendidikan oleh semua unsur penanggung jawab pendidikan, mengingat pendidikan agama di negeri pancasilayang kita cintai ini bukan semata-mata panggilan misional yang mengikat seluruh bangsa untuk menyukseskan, seperti halnya dengan komponen dasar pendidikan lainnya, misalnya PMP, pendidikan P-4, PSPB yang satu sama lain harus

---

<sup>24</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi...*, h.140.

saling mengembangkan dan berkaitan atau saling mengacu, meskipun pada masing-masing lingkungan tersebut intensitas pengaruh dan efektifnya tidak sama karena berbagai faktor dan fasilitas yang berbeda.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:<sup>25</sup>

1. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD '45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
3. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama

---

<sup>25</sup> Armari Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,2002), h. 15.

secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

## **E. Hakekat Pembentukan Kepribadian Siswa**

### **1. Pengertian Kepribadian**

“Kepribadian” sebagai suatu ciri atau karakteristik, atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima di lingkungannya, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>26</sup>

Hal terpenting yang segera dijelaskan adalah tentang kepribadian. Kata tersebut berbeda dengan kata “pribadi”. Kata yang disebut terakhir artinya “person” (individu, diri). Sedangkan “kepribadian” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “personality” yang pada mulanya berasal dari bahasa Latin “per” dan “sonare”, yang kemudian berkembang menjadi kata “persona” yang berarti topeng. Pada zaman Romawi kuno, seorang aktor drama menggunakan topeng itu untuk menyembunyikan identitas dirinya agar memungkinkannya bisa memerankan karakter tertentu sesuai dengan tuntutan skenario permainan dalam sebuah drama.

Kepribadian seseorang dinilai dari keefektifan yang memungkinkan seseorang sanggup memperoleh reaksi positif dari berbagai orang dalam bermacam-macam keadaan. Menimbulkan kesan yang menonjol dan yang terbaik

---

<sup>26</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h.11.

pada orang lain merupakan kesanggupan sosial, ketangkasan, dan kecekatan seseorang. Seseorang dapat dikatakan sangat optimis atau sangat pengecut ketika orang menilai atau melihat, maka ia memilih suatu sifat atau kualitas yang khas. Pemilihan ini berbeda dengan yang lainnya bagi subyek dan merupakan bagian dari kesan terpenting yang ditimbulkannya pada orang lain.

Arti lain menurut John J. Honigmann mengatakan bahwa kepribadian menunjukkan perbuatan-perbuatan (aksi), pikiran dan perasaan yang khusus bagi seseorang. Kita juga tidak dapat berbicara tentang pola kepribadian dalam arti manusia menunjukkan tingkah laku yang teratur dan kebiasaan-kebiasaan yang berulang kembali, tetapi yang biasanya ditunjukkan menurut keadaan.<sup>27</sup>

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian**

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

### **a) Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau

---

<sup>27</sup> M Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*. (Jakarta. AR-RUZZ MEDIA: 2010) h.130.

kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “*buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya*”.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Seperti apa pun perangai, sikap, perilaku, dan kepribadian seseorang, sesungguhnya bukan mutlak kesalahan orang itu sendiri, banyak faktor eksternal yang ikut membentuk kepribadiannya.<sup>29</sup>

## F. Kajian Relevan

1. Skripsi Siti Nur Hidayah yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung*” pada tahun 2010, hasil penelitian ini menerangkan bahwa peran guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yaitu sebagai seorang guru harus bisa memposisikan sebagai seorang

<sup>28</sup> M Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi ...*, h.19.

<sup>29</sup> Irawati Istadi. *Mendidik Dengan Cinta*. (Yogyakarta.Pro-U Media: 2016), h.36.



guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan kita harus menempatkan diri sebagai teman.

2. Skripsi Wenti Suparti yang berjudul “ *Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*” pada penelitian ini menekankan pada penerapan trilogi ki hadjar dewantara oleh kepala Sekolah dalam kepemimpinannya pada suatu lembaga organisasi sekolah.

Berdasarkan kajian relevan diatas, penulis simpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dari penelitian sebelumnya karena secara spesifik fokus pada Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa.

